

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Metode Muraja'ah

1. Pengertian Metode Muraja'ah

Istilah metode merupakan suatu kata yang tidak asing lagi dalam dunia pendidikan, karena setiap berlangsungnya proses pendidikan tersebut pasti akan menggunakan metode atau beberapa metode. Metode pembelajaran adalah salah satu bagian dari strategi pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar Al-Rasyidin.¹ Secara etimologi, “metode berasal dari dua suku kata, yaitu ‘*meta*’ yang berarti melalui dan ‘*hodos*’ yang berarti jalan atau cara. Maka metode dapat dimaknai sebagai jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan”.

Tim Pandom Media mendefenisikan “metode adalah cara yang teratur dan terfikir secara baik untuk mencapai tujuan”.² Istarani memberikan pengertian “metode adalah sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu”.³ Syah mengutarakan bahwa secara harfiah dalam bahasa Inggris, kata ‘metode’ dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *strategem* yakni siasat atau rencana”. Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak

¹ Al-Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islam*. (Medan : Citapustaka Media Perintis, 2015). Hal. 174

² Tim Pandom Media, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pandom Media Nusantara, 2014). Hal. 577

³ Istarani. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. (Medan: Media Persada, 2011). Hal.1

selalu sama.⁴ Sanjaya mengatakan bahwa “metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal”.⁵

Muraja’ah secara bahasa berasal dari bahasa arab *roja’a yarji’u* yang berarti kembali. Sedangkan secara istilah ialah mengulang kembali atau mengingat kembali sesuatu yang telah dihafalkannya. Muraja’ah juga bisa disebut sebagai metode pengulangan berkala. Ada beberapa materi pelajaran yang perlu untuk dihafalkan. Setelah dihafalkan pun masih perlu untuk diulang atau di Muraja’ah. Hal yang perlu dilakukan dalam metode pengulangan berkala ialah mencatat dan membaca ulang catatan.⁶

Muraja’ah yaitu mengulang kembali hafalan yang sudah pernah dihafalkan untuk menjaga dari lupa dan salah. Artinya, hafalan yang sudah diperdengarkan kepada ustadz/ustadzah atau kyai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu diadakan Muraja’ah atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai.⁷

Maka dari itu, Muraja’ah sangat penting bagi para penghafal Al-Qur’an. Mereka tidak boleh tergesa-gesa untuk menambah hafalan baru

⁴ Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Terbaru*. (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008). Hal. 2

⁵ Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008). Hal. 147

⁶ Alpiyanto, *Menjadi Juara dan Berkarakter*, (Bekasi: PT Tujuh Samudra, 2013), hal. 184

⁷ Nurul Qomariah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat dan Mudah agar Anak Hafal*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), hal. 48-49

dengan tidak mengulang hafalan yang lama. Karena jika mereka terus menambah hafalan baru tanpa mengulang hafalan yang lama dikhawatirkan hafalan yang lama akan hilang.

Disamping itu, fungsi dari mengulang-ulang hafalan yang sudah disetorkan kepada ustadz/ustadzah adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati penghafal, karena semakin sering dan banyak menghafal mengulang hafalan, maka semakin kuat hafalan-hafalan para penghafal. Mengulang atau membaca hafalan didepan orang lain ataupun ustadz, akan meninggalkan bekas hafalan dalam hati yang jauh lebih baik melebihi membaca atau mengulang hafalan sendirian lima kali lipat bahkan lebih.⁸

Saat seorang peserta didik meMuraja'ah hafalannya pada ustadz/ustadzah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa hafal para huffadz dan dapat mengetahui letak kesalahan ayat yang dihafalkan. Dengan begitu, jika ada kesalahan saat meMuraja'ah dapat diketahui oleh ustadz/ustadzah dan dapat diperbaiki saat itu juga agar hafalan selanjutnya menjadi baik dan benar. Kewajiban menjaga hafalan ini telah disampaikan dalam firman Allah dalam surat Taha ayat 124-126:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى
١٢٤ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا ١٢٥ قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا
فَنَسِيْتَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَى ١٢٦

Artinya: “Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku maka sesungguhnya ia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Ia berkata “Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?” Dia (Allah)

⁸ Mahbub Junaidi Al-Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, (Lamongan: CV Angkasa, 2006), hal. 146

berfirman, “Demikianlah, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami dan kamu mengabaikannya. Jadi, begitu pula pada hari ini kamu diabaikan”. (QS Thaha [20]: 124-126).”⁹

Ayat diatas secara tekstual menunjukkan bahwa kita semua berkewajiban menjaga bacaan Al-Qur'an, dan akan ada balasan yang setimpal dari Allah jika kita sampai mengabaikan-Nya. Dalam buku Fadhail Al-Qur'an diterangkan bahwa Ibnu Kasir berkata, “Para ahli tafsir telah mengelompokkan orang-orang yang termasuk dalam golongan firman Allah, „*Barang siapa berpaling dari peringatan-Ku.*” Mereka adalah orang yang meninggalkan bacaan Al-Qur'an, meninggalkan hafalan Al-Qur'an atau lupa, atau kurang memperhatikan Al-Qur'an. Apa yang mereka lakukan termasuk penghinaan, kecerobohan dan dosa besar.”¹⁰

2. Metode Muraja'ah Atau Mengulang Hafalan

Metode Muraja'ah ada dua macam:

Pertama, Muraja'ah dengan melihat mushaf (*bin nazhar*). Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Oleh karena itu kompensasinya adalah harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Keuntungan Muraja'ah seperti ini dapat membuat otak kita merekam letak-letak setiap ayat yang kita baca. Ayat ini di sebelah kanan halaman. Ayat yang itu terletak di sebelah kiri halaman, sehingga memudahkan dalam mengingat. Selain itu, juga bermanfaat untuk membentuk keluwesan lidah dalam membaca, sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2007), hal. 220-221

¹⁰ Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca...*, hal. 113-114

Kedua, Muraja'ah dengan tanpa melihat mushaf (*bil ghoib*). Cara ini cukup menguras kerja otak, sehingga cepat lelah. Oleh karena itu, wajar jika hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau tiap hari dengan jumlah juz yang sedikit. Dapat dilakukan dengan membaca sendiri di dalam dan di luar shalat, atau bersama dengan teman.¹¹

Mengulang-ulang hafalan ini sebaiknya dilakukan setelah mengoreksi hafalan (tambahan) dan setelah membacanya di depan orang lain sehingga tidak ada kesalahan yang tidak diketahui yang akhirnya menyulitkan diri sendiri. Karena kesalahan yang terjadi sejak awal pertama kali menghafal akan sulit untuk diubah pada tahap selanjutnya karena sudah melekat dan menjadi bawaan, maka sejak awal pula hal ini harus dihindari yaitu dengan teliti ketika menghafal ataupun pada saat mengoreksi hafalan.

Yang dapat mengungkap kesalahan tersebut padamu adalah engkau membaca hafalan halaman tersebut dengan *disemak* orang lain. Betapapun engkau sangat cerdas, brilian, dan cepat menghafal engkau musti memperdengarkan hafalanmu pada orang lain. Yakni engkau berikan mushaf pada orang lain agar ia mendengar hafalanmu. Ini satu hal yang harus dilakukan.¹²

Secara garis besar, menambah hafalan lebih mudah daripada menjaganya karena orang yang menghafal terdorong semangatnya untuk bisa, sedangkan menjaga atau mengulang hafalan selalu bersamaan dengan sifat malas. Solusinya, para calon hafidz/hafidzah harus membuat jadwal

¹¹ Abdul Aziz Abdur Ra'uf Al-Hafidz, *Anda pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, (Jakarta :Markas Al-Qur'an, 2009), hal. 125-127

¹² Amjad Qasim, *Sebulan Hafal Al-Qur'an*, (Solo : Zamzam, 2015), hal. 112

khusus secara harian untuk mengulang hafalannya. Hal ini memerlukan kesabaran dan ketelatenan, berkaitan dengan rutinitas ini, Jafar Shadiq membuat sebuah ibarat:

Hati ibarat debu (tanah), ilmu adalah tanamannya, dan mengingat adalah airnya. Maka, debu terputus dari air, tanaman akan kering.¹³

Maksud ibarat tersebut, hati, ilmu, dan mengingat adalah hal yang saling berkaitan. Ketiganya tidak bisa dipisahkan. Maka, ketika hati tidak digunakan dengan baik untuk mengingat-ingat atau meMuraja'ah suatu ilmu, maka ilmu itu akan mudah hilang. Di dalam buku pedoman membaca dan mendengar dan menghafal Al-Qur'an karangan Mukhlisoh Zawawi dijelaskan bahwa :

Hafal Al-Qur'an merupakan anugerah agung yang harus disyukuri, supaya anugerah ini tidak dicabut oleh Allah, salah satu cara mensyukurinya adalah dengan menjaga hafalan tersebut.¹⁴

Jadi, jika seseorang sudah diberi anugerah dan nikmat berupa hafalan Al-Qur'an cara mensyukurinya adalah dengan menjaga dengan baik hafalan tersebut. Karena jika tidak dijaga, hafalan tersebut akan hilang, begitu juga dengan anugerah dan nikmat yang telah diberikan Allah.

Ada satu hal yang sangat membantu seseorang dalam menghafalkan Al-Qur'an yaitu dengan dengan memahami ayat-ayat yang akan dihafalkan dan mengetahui hubungan dari satu ayat dengan ayat lainnya. Gunakanlah kitab tafsir untuk mendapatkan pemahaman ayat yang sempurna. Yaitu dengan cara membaca ayat-ayat tersebut dengan penuh

¹³ Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar...*, hal. 104

¹⁴ *Ibid*, hal. 117

konsentrasi dan dan lakukan berulang ulang. Walau demikian, menghafal tidak boleh hanya mengandalkan pemahamannya saja tanpa disertai pengulangan yang banyak dan terus menerus, karena hal inilah yang paling pokok dalam menjaga hafalan Al- Qur'an. Lidah yang banyak mengulang sehingga lancar membaca ayat-ayat yang dihafal, akan mudah mengingat hafalan walau ia sedang tidak konsentrasi terhadap maknanya. Sedangkan orang yang hanya mengandalkan pemahaman saja, akan banyak lupa dan mudah terputus bacaannya dengan sekedar pecah konsentrasinya. Hal ini sering terjadi, khususnya ketika membaca ayat-ayat yang panjang.¹⁵

Dengan demikian, bagi para penghafal Al-Qur'an selain kita harus memahami ayat-ayat yang akan dihafalkan dan mengetahui hubungan dari satu ayat dengan ayat lainnya, kita juga harus melakukan pengulangan hafalan ayat-ayat tersebut agar hafalan kita tetap terjaga dengan baik dan benar. Selain itu kita juga harus mempelajari asbabunnuzul dan makhrāj tajwidnya Al-Qur'an supaya kita mengetahui dan mendapatkan manfaat dari hal tersebut.

Pemeliharaan Al-Qur'an ini diibaratkan seorang yang berburu di hutan rimba yang banyak buruannya. Pemburu lebih senang menembak binatang buruannya daripada menjaga binatang hasil buruannya. Hasil buruan yang sudah ditaruh belakang itu akan lepas apabila tidak diikat kuat-kuat. Begitu pula halnya orang yang menghafal Al-Qur'an, mereka lebih senang menghafal materi baru dari pada mengulang-ulang materi yang

¹⁵ Syaikh Abdur Rahman bin Abdul Kholik, *Kaidah Emas Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: AsySyaamil Press & Grafika, 2000), hal. 19-20

sudah dihafal. Sedangkan kunci keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah mengulang-ulang hafalan yang telah dihafalnya yang disebut Muraja'ah.¹⁶

3. Prinsip Muraja'ah

Muraja'ah atau mengulang-ulang hafalan baik hafalan baru atau lama adalah hal yang terpenting dalam menghafal Al-Qur'an. Tidak mungkin bisa menghafal Al-Qur'an tanpa melakukan muraja'ah.

Kegiatan mengulang hafalan sangat menjaga hafalan dari hilang dan lepas. Mengulang ada dua bentuk:

1. Mengulang dengan cara membatin secara rahasia.
2. Mengulang-ulang dengan suara keras.¹⁷

Mengulang dengan cara membatin secara rahasia yakni saat mengulang hafalan dengan membatin tanpa ada suara dan dilakukan di hati dan fikiran saja. Sedangkan mengulang-ulang dengan suara keras yakni agar yang menyemak kita mendengar dengan jelas dan mengetahui hafalan kita apakah sudah benar atau ada yang salah dari segi makhraj dan tajwidnya.

Manusia adalah makhluk yang bersifat lupa, baik disebabkan kurangnya perhatian atas hafalannya ataupun karena kurang dalam Muraja'ah (mengulang), atau karena alasan terlalu banyaknya aktivitas yang menguras tenaga dan pikiran. Namun, Al-Qur'an adalah amanat dan anugerah yang harus dijaga. Kewajiban menjaga hafalan ini telah disampaikan dalam firman Allah surat Taha ayat 99-100:

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا ۚ ٩٩ مَنْ

¹⁶ Muhaimin Zen, *Tata Cara /Problematika Menghafal Al-Qur''an*, , hal. 246

¹⁷ Zawawie, *P-M3 Al-Our'an Pedoman Membaca...*, hal. 113

أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُ يَحْمِلُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وِزْرًا ١٠٠

Artinya: “*Sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al-Qur’an). Barang siapa yang berpaling daripada Al-Qur’an maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari kiamat*”. (QS. Thaha [20]: 99-100).¹⁸

Dari surat di atas sangat jelas bahwa bagi seseorang yang telah hafal Al-Qur’an yang telah sengaja atau tidak melupakan atau menghilangkan hafalannya dan tidak ada usaha untuk menjaga dan memelihara hafalannya, maka dihari kiamat akan mendapatkan balasannya dari Allah yakni memikul dosa besar. Oleh sebab itu, para penghafal Al-Qur’an harus selalu mengulang-ulang atau memuraja’ah hafalannya guna menjaga hafalannya agar tetap terjaga dengan baik dan benar dari segi makhraj dan tajwidnya, dan terhindar dari dosa yang amat besar di hari kiamat kelak.

Penghafal Al-Qur’an berkewajiban untuk menjaga hafalannya, mamahami apa yang dipelajarinya dan bertanggung jawab untuk mengamalkannya. Oleh karena itu, proses menghafal dikatakan sebagai proses yang panjang karena tanggung jawab yang diemban oleh penghafal Al-Qur’an akan melekat pada dirinya hingga akhir hayat. Konsekuensi menghafal Al-Qur’an pun terhitung berat. Bagi penghafal Al-Qur’an yang tidak mampu menjaga hafalannya maka perbuatannya dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk perbuatan dosa.¹⁹

4. Kiat-kiat Menikmati Muraja’ah

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung : Syaamil Al-Qur’an, 2007), hal. 219

¹⁹ Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur’an*, (Yogyakarta : PustakaPelajar, 2010), hal. 3

1. Menghilangkan pikiran bahwa Muraja'ah adalah konsekuensi menghafal.
2. Tidak terfokus pada hasil.
3. Menjadikan surat Al-Fatihah sebagai standar maksimal.
4. Muraja'ah adalah ibadah dan upaya mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan hafalan yang lancar dan kuat adalah hasil. Maka, sebelum bisa menikmati hasil, nikmatilah ibadah dan dzikir Al-Qur'an. Sesungguhnya indikasi keikhlasan adalah ketika kita lebih menikmati kebersamaan dengan Allah dari pada hasil *Muraja'ah* itu sendiri.²⁰

B. Tinjauan Metode UMMI

1. Pengertian Tentang Metode Ummi

Kata Ummi bermakna “ibuku” yang berasal dari bahasa Arab dari kata “*Ummun*” dengan tambahan *ya'mutakallim*.²¹ Menghormati dan mengingat jasa ibu sebagai orang yang telah mengajarkan banyak hal kepada kita, mengajarkan bahasa di dunia sehingga pada usia 5 tahun kita bisa berbicara sebagaimana bahasa ibu kita.

Bahasa ibu merupakan pendekatan yang digunakan metode Ummi dalam praktik pembelajaran Al-Qur'an, pendekatan yang dilakukan tersebut hakikatnya terdiri dari 3 unsur:

a. *Direct methode* (Metode langsung)

Yaitu langsung dibaca tanpa di eja/di urai tidak banyak penjelasan

²⁰ Abdul Aziz Abdur Ra'uf Al-Hafidz, *Anda pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, (Jakarta :Markas Al-Qur'an, 2009), hal. 125-127

²¹ Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Quran Metode Ummi* (Surabaya: Ummi Foundation, 2011), h. 4

atau dengan kata lain *learning by doing*, belajar dengan melakukan secara langsung.

b. *Repeattation* (diulang-ulang)

Bacaan Al-Qur'an akan semakin kelihatan keindahan, kekuatan, dan kemudahannya ketika kita mengulang-ulang ayat atau surat dalam Al-Qur'an. Begitu pula seorang ibu dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya. Kekuatan, keindahan dan kemudahannya juga dengan mengulang-ulang kata atau kalimat dalam kondisi yang berbeda-beda.

c. Kasih sayang tulus

Kekuatan cinta, kasih sayang yang tulus, dan kesabaran seorang ibu dalam mendidik anak adalah kunci kesuksesannya. Demikian juga seorang guru yang mengajar Al-Qur'an jika ingin sukses hendaknya meneladani seorang ibu agar guru juga dapat menyentuh hati siswa mereka.²²

Pembelajaran Al-Qur'an yang semakin berkembang di sekolah dan madrasah adalah sesuatu hal yang patut disyukuri, sehingga kebutuhan terhadap pengajaran Al-Qur'an itu sendiri semakin banyak, akan tetapi kebutuhan tersebut belum diimbangi dengan adanya sumber daya manusia yang mempunyai kemampuan kompetensi dan komitmen di dalam bidang pembelajaran Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an yang baik membutuhkan sebuah sistem yang mampu menjamin mutu

²² Umami Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Quran Metode Umami* (Surabaya: Umami Foundation, 2011), h. 4-5

pembelajaran, sehingga alasan-alasan berikut ini menjadi latar belakang *Ummi Foundation* membangun sebuah metode yang disebut metode Ummi.²³ Adapun alasan-alasan tersebut antara lain:

- a. Kebutuhan sekolah-sekolah islam terhadap pembelajaran Al-Qur'an dirasa semakin lama semakin besar.
- b. Pembelajaran membaca Al-Qur'an yang baik sangat membutuhkan sebuah sistem yang mampu menjamin mutu bahwa setiap anak usia lulus SD / MI harus bisa membaca Al-Qur'an secara tartil.
- c. Banyaknya sekolah atau TPQ yang membutuhkan solusi bagi kelangsungan pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa-siswinya.
- d. Seperti halnya program pembelajaran yang lainnya bahwa dalam pembelajaran Al-Qur'an juga membutuhkan pengembangan, baik dari segi konten, konteks maupun *support system*-nya.

Visi *Ummi Foundation* adalah menjadi lembaga terdepan dalam melahirkan generasi Qurani. *Ummi Foundation* bercita-cita menjadi percontohan bagi lembaga-lembaga yang mempunyai visi yang sama dalam mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an yang mengedepankan pada kualitas dan kekuatan sistem. Adapun misi dari *Ummi Foundation* adalah:

- a. Mewujudkan lembaga profesional dalam pengajaran Al-Qur'an yang berbasis sosial dan dakwah.
- b. Membangun sistem manajemen Pembelajaran Al-Qur'an yang

²³ Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Quran Metode Ummi* (Surabaya: Ummi Foundation, 2011), h. 3

berbasis pada mutu.

- c. Menjadi pusat pengembangan pembelajaran dan dakwah Al-Quran pada masyarakat.

Pendekatan-pendekatan yang dilakukan di atas merupakan usaha dari para pengajar Al-Qur'an metode Ummi dalam melaksanakan dan memegang teguh 3 motto metode Ummi, yaitu :

- a. Mudah yaitu, metode ummi di desain untuk mudah di pelajari bagi siswa, mudah di ajarkan bagi guru dan mudah di implementasikan dalam pembelajaran di sekolah formal maupun non formal.
- b. Menyenangkan yaitu, metode ummi di laksanakan melalui proses pembelajaran yang menarik dan menggunakan pendekatan yang menggembirakan sehingga menghapus kesan tertekan dan rasa takut dalam belajar Al-Qur'an.
- c. Menyentuh hati yaitu, para guru yang mengajarkan metode ummi tidak sekedar memberikan pembelajaran Al-Qur'an secara material teoritik, tetapi juga menyampaikan substansi akhlak- akhlak Al-Qur'an yang di implementasikan dalam sikap-sikap pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

2. Kekuatan dan Metode Pembelajaran Metode Ummi

Keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi tidak hanya mengandalkan pada kekuatan buku saja akan tetapi pada 3 kekuatan utama yaitu :

- a. Metode Yang Bermutu

Metode yang bermutu yang terdiri Pra TK, Jilid 1-6, buku Ummi remaja/dewasa, ghorib Al-Qur'an, tajwid dasar beserta alat peraga dan metodologi pembelajaran.

b. Guru Yang Bermutu

Semua guru yang mengajar Al-Qur'an metode Ummi diwajibkan minilam melalui tiga tahapan, yakni tashih, tahsin dan sertifikasi guru Al-Qur'an, dengan kualifikasi guru metode Ummi sebagai berikut:

- 1) Tartil baca Al-Qur'an
- 2) Menguasai ghoribul Quran dan tajwid dasar
- 3) Terbiasa membaca Al-Qur'an setiap hari
- 4) Menguasai metodologi Ummi
- 5) Berjiwa da'i dan murobbi
- 6) Disiplin waktu
- 7) Berkomitmen pada mutu

c. Sistem Yang Bermutu

Sistem berbasis mutu yang dikenal dengan 10 Pilar sistem mutu Ummi Foundation. Untuk mencapai hasil yang berkualitas semua pengguna metode ummi dipastikan menerapkan 10 pilar sistem mutu. pilar mutu satu dengan yang lain adalah rangkai yang tidak dapat dipisahkan dalam implementasinya. Sistem mutu pembelajaran Al-Qur'an yang rangkaiannya tidak dapat dipisahkan dalam implementasinya, adapun 10 pilar tersebut adalah :

- 1) *Goodwill management*, yaitu kesedian, dukungan dan perhatian dari pimpinan lembaga terhadap pembelajaran Al-Qur'an.
- 2) Sertifikasi guru, yaitu semua guru pengajar sudah lulus ujian baca Al-Qur'an dan mengikuti pelatihan metodologi dan manajemen pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi.
- 3) Tahapan baik dan terukur, yaitu tahapan yang sesuai dengan karakteristik obyek yang akan diajar, dan tahapan yang sesuai dengan bidang apa yang akan kita ajarkan, serta tahapan yang sesuai dengan problem kemampuan orang baca Al-Qur'an.
- 4) Target jelas dan terukur, yaitu adanya target dari ketercapaian tiap tahap dan mudah dievaluasi ketuntasannya.
- 5) *Mastery learning* konsisten, yaitu ketuntasan belajar yang artinya bahwa siswa hanya boleh melanjutkan ke jilid berikutnya jika jilid sebelumnya sudah benar-benar baik dan lancar.
- 6) Waktu yang memadai, waktu yang dibutuhkan minimal 4-5 kali seminggu dan setiap pertemuannya 60-70 menit serta akan semakin sempurna hasilnya jika ada tambahan latihan mandiri.
- 7) *Quality Control Intensif*, proses kontrol kualitas terhadap proses maupun hasil dari produk yang hendak dicapai baik secara internal ataupun eksternal.
- 8) Rasio proporsional guru dan siswa, rasio yang ideal dalam belajar membaca Al-Qur'an adalah seorang guru mengajar 10

siswa atau maksimal 15 siswa.

- 9) *Progress report* per siswa, sistem Ummi dibuat agar setiap siswa mendapat pelayanan terbaik selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga evaluasi detail setiap siswa setiap periodik harus dilakukan oleh guru dan manajemen, baik evaluasi harian, mingguan, bulanan, saat kenaikan jilid, maupun ujian akhir.
- 10) Koordinator Al-Qur'an yang handal, peran aktif dan skill yang baik dalam memimpin segala sumber daya yang ada di lembaga, mampu memecahkan masalah dan disiplin administrasi merupakan standar yang harus dimiliki seorang koordinator.²⁴

Salah satu kekuatan pembelajaran metode Ummi adalah metode yang bermutu sebagaimana telah disebutkan di atas. Penggunaan model pembelajaran yang baik sangat diperlukan untuk menciptakan pengelolaan kelas yang sangat kondusif, diantara metode yang digunakan adalah :

- 1) Privat/Individual

Model ini yang dijalankan dengan cara murid dipanggil satu per satu sementara anak yang lain diberi tugas membaca sendiri atau menulis buku Ummi. Metodologi dapat digunakan jika:

- a) Jumlah muridnya banyak (bervariasi) sementara gurunya hanya satu.

²⁴ Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Quran Metode Ummi* (Surabaya: Ummi Foundation, 2011), h. 6-9

- b) Jika jilid dan halamannya berbeda (campur).
- c) Biasanya dipakai untuk jilid-jilid rendah.
- d) Banyak dipakai untuk anak usia TK.

2) Klasikal individual

Model dilaksanakan dengan cara membaca bersama- sama halaman yang ditentukan oleh guru, selanjutnya dilanjutkan dengan pembelajaran individual. Metode ini digunakan jika:

- a) Digunakan jika dalam satu kelompok jilidnya berbeda, halaman berbeda.
- b) Biasanya dipakai untuk jilid-jilid 2 atau 3 ke atas.

3) Klasikal baca simak

Awal pembelajaran metode ini sama dengan klasikal individual tetapi setelah membaca halaman yang ditentukan pembelajaran dilanjutkan dengan pola baca simak, yaitu anak membaca sementara lainnya menyimak halaman yang dibaca oleh temannya, hal ini dilakukan walaupun halaman baca anak yang satu dengan dengan yang lain berbeda. Metode ini digunakan jika:

- a) Dalam satu kelompok jilidnya sama, halaman berbeda.
- b) Biasanya banyak dipakai untuk jilid-jilid 3 ke atas atau pengajaran kelas Al-Qur'an.

4) Klasikal baca simak murni

Model baca simak murni sama dengan metode klasikal

baca simak, perbedaannya kalau klasikal baca simak murni jilid dan halaman anak dalam satu kelompok sama.²⁵

3. Tahapan dan Pembagian Waktu Pembelajaran Metode Ummi

Metode Ummi yang buku pembelajarannya terbagi kedalam beberapa macam yaitu buku jilid 1-6, tadarus, gharib, tajwid dasar, dan yang terbaru buku tahfizh pada praktiknya memerlukan beberapa tahapan pembelajaran dan pembagian waktu yang dilaksanakan dengan baik, antara lain:

a. Tahapan pembelajaran

- 1) Pembukaan. Pembukaan adalah kegiatan pengondisian para siswa untuk siap belajar, dilanjutkan dengan salam pembuka dan membaca do'a pembuka belajar Al-Qur'an bersama sama.
- 2) Apersepsi yakni mengulang kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya untuk dapat dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan pada hari ini.
- 3) Penanaman konsep yakni proses menjelaskan materi/ pokok bahasan yang akan diajarkan pada hari ini.
- 4) Pemahaman konsep. Pemahaman konsep adalah memahami kepada anak terhadap konsep yang telah diajarkan dengan cara melatih anak untuk mencontoh yang tertulis dipokok bahas
- 5) Latihan/keterampilan. adalah melancarkan bacaan anak dengan cara mengulang-ulang contoh atau latihan yang ada pada

²⁵ Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Quran Metode Ummi* (Surabaya: Ummi Foundation, 2011), h. 9-10

halaman pokok bahasan atau halaman latihan.

- 6) Evaluasi, yakni pengamatan sekaligus penilaian melalui buku prestasi terhadap kemampuan dan kualitas bacaan anak satu persatu.
 - 7) Penutup adalah pengondisian anak untuk tetap tertib kemudian membaca do'a penutup dan diakhiri dengan salam penutup dari ustadz atau ustadzah.
- b. Pembagian waktu
- 1) Pembagian waktu pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi di sekolah Jilid 1 — 6 dan al-Qur'an (60')
 - a) 5' Pembukaan (salam, do'a pembuka dll)
 - b) 10' Hafalan surat-surat pendek (juz Amma) sesuai target
 - c) 10' Klasikal (dengan alat peraga)
 - d) 30' Individual / Baca Simak / Baca Simak Murni
 - e) 5' Penutup (drill dan do'a penutup)
 - 2) Pembagian waktu pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi di sekolah Jilid Ghorib dan Tajwid Dasar (60')
 - a) 5' Pembukaan (salam, do'a pembuka dll)
 - b) 10' Hafalan surat-surat pendek (juz Amma) sesuai target
 - c) 20' Materi Ghorib / Tajwid (dengan alat peraga dan buku)
 - d) 20' Tadarus Al-Qur'an (Baca Simak Murni)
 - e) Penutup (drill dan do'a penutup)
 - 3) Pembagian waktu pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi

Ummi di TKQ/ TPQ Jilid I dan Al-Qur'an (90')

- a) 5' Pembukaan (salam, do'a pembuka dll)
 - b) 10' Hafalan surat-surat pendek (juz Amma) sesuai target
 - c) 10' Klasikal (dengan alat peraga)
 - d) 30' Individual / Baca Simak/ Baca Simak Murni
 - e) 30' Materi tambahan (hafalan do'a sehari-hari, wudlu, sholat, fiqih, aqidah, akhlak, menulis, dll)
 - f) 5' Penutup (drill dan do'a penutup)
- 4) Pembagian waktu pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi di TKQ/TPQ Jilid Ghorib dan Tajwid Dasar (90')
- a) 5' Pembukaan (salam, do'a pembuka dll)
 - b) 10' Hafalan surat-surat pendek (juz Amma) sesuai target
 - c) 20' Materi Ghorib (dengan alat peraga dan buku)
 - d) 20' Tadarus Al-Qur'an (Baca Simak Murni)
 - e) 30' Materi tambahan (hafalan do'a sehari-hari, wudlu, sholat, fiqih, aqidah, akhlak, menulis, dll)
 - f) 5' Penutup (drill dan do'a penutup)
- 5) Pembagian waktu mengajar untuk tingkat 12 - 14 (Tahfidz Juz 29) = 70 menit
- a) 5' Pembukaan (salam, do'a pembuka dll)
 - b) 45' Tahfidz juz 29 sesuai target (dengan system setor atau system jama'i)
 - c) 10' Tadarus Al-Qur'an dengan klasikal baca simak murni

d) 5' Penutup (drill dan do'a penutup)²⁶

Tabel. 2.1

Spesifikasi dan Kompetensi Tiap jilid Metode Ummi²⁷

JILID	SPESIFIKASI	KOMPETENSI
1	1. Pengenalan huruf hijaiyah dari Alif sampai YA'.	1. Mengenal dan mampu membaca huruf hijaiyah dari Alif sampai Ya' dengan baik dan benar.
	2. Pengenalan huruf hijaiyah berharokat fathah dari Asampai YA'.	2. Mampu membaca 2-3 huruf tunggal yang berharokat fathah dengan tartil/tanpa berfikir lama.
	3. Membaca sampai huruf tunggal berharokat 2 fathah A Sampai YA	3. Mampu membaca Ummi Jilid 2 tentang bacaan berharokat selain Fathah dengan tartil/tanpa berfikir lama
2	1. Pengenalan tanda baca(Harokat) selain fathah (kasroh, dhomah, Fathatain, Kasritain, hommatain)	1. Memahami nama-nama harokat selain fathah (fathah,kasroh,dl ommah, fahhatain, kasrotain, dlommat ain)
	2. Pengenalan huruf sambung dari ALIF sampai YA'.	2. Mampu membaca bacaan yang berharokat selain fathah dengan tepat atau tidak miring.
	3. Pengenalan angka arab dari 1-99.	3. Mengenal dan faham angka arab dari 1-99

JIID	SPESIFIKASI	KOMPETENSI
1	1. Pengenalan bacaan Mad Thobii di baca panjang 1 Alif (satu ayunan	1. Mampu membaca bacaan panjang/Mad Thobi'i dibaca Panjang 1 Alif (1 Ayunan) dengan mizan atau ukuran panjang mad yang tepat.
	2. Mengenal bacaan	2. Menguasai bacaan Mad

²⁶ Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Quran Metode Ummi* (Surabaya: Ummi Foundation, 2011), h. 11

²⁷ Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Quran Metode Ummi* (Surabaya: Ummi Foundation, 2011), h. 12-13

	Mad Wajib Muttashil dan Mad Jaiz Munfashil	Wajib Muttashil dan Mad Jaiz Munfashil di baca
	3. Mengenal angka arab dari 100-900	3. Faham dan mampu menyebutkan angka arab dari 100-900

JIID	SPESIFIKASI	KOMPETENSI
2	1. Pengenalan huruf yang di sukun dan huruf yang di tasydid di tekan membacanya.	1. Mampu membaca dengan tartil dengan menitik beratkan pada setiap huruf yang disukun dan di tasydid ditekan membacanya, tidak dibaca kendor atau tawalut.
	2. Pengenalan huruf-huruf Fawatikhussuwar yang ada di halaman 40.	2. Mampu membedakan huruf-huruf yang mempunyai kesamaan suara ketika di sukun atau di tasydid dengan baik dan benar.
3	1. Pengenalan tanda waqof	1. Mampu dan lancar membaca latihan /ayat- ayat yang sudah ada tanda waqofnya.
	2. Pengenalan bacaan dengung.	2. Mampu membaca semua bacaan yang dibaca dengung.
	3. Pengenalan hukum lafadz Alloh (Tafhim Dan Tarqiq)	3. Mampu membaca dan membedakan lafatz Alloh "Tafhim dan Tarqiq".
		4. Mampu membaca Fawatikhussuwar dengan baik dan benar.
4	1. Pengenalan bacaan Qolqolah	1. Mampu membaca bacaan Qolqolah (pantul) baik yang dibaca tipis maupun yang dibaca tebal (sughro dan kubro)
	2. Pengenalan bacaan yang tidak dengung.	2. Mampu membaca dengan trampil bacaan yang dibaca tidak dengung (idhar dan idghom bila ghunnah)
	3. Pengenalan Nun Iwadh (Nun Kecil) baik di awal ayat dan di tengah ayat.	3. Menguasai dan faham bacaan ana yang tulisannya panjang dibaca pendek.
	4. Pengenalan bacaan Ana (tulisannya	4. Menguasai dan tanda waqof dan tanda washol yang ada

	panjang di baca pendek)	dalam Al Qur'an.
		5. Mampu membaca dengan lancar dan trampil halaman 36-39.

JILID	SPESIFIKASI	KOMPETENSI
Tadarus AlQur'an	1. Pengenalan tentang bacaan tartil dalam alquran	1. Mampu menandai alquran dengan panduan buku Waqof dan Ibtida'
	2. Pengenalan cara memberi tanda waqof dan ibtida' dalam alquran.	2. Mampu membaca alquran dengan tartil dan lancar tidak tersendat-sendat atau terbatah-batah.
Ghoribul Qur'an	1. Pengenalan bacaan yang memerlukan kehati-hatian dalam membacanya.	1. Mampu membaca bacaan ghorib dan musykilat dalam Alquran dengan tartil, baik dan benar.
	2. Pengenalan bacaan yang ghorib dan musykilat dalam alquran.	2. Mampu mengomentari dan hafal semua komentar pelajaran ghorib yang ada di buku ghorib dengan lancar dan cepat.
Tajwid Dasar	1. Pengenalan teori tajwid dasar dari hukum Nun sukun atau Tanwin sampai dengan Hukum Mad.	1. Paham dan hafal teori tajwid dasar dari hukum nun sukun atau tanwin sampai dengan hukum mad, dan mampu menyebutkan contoh-contoh bacaan di setiap materi yang ada di buku tajwid dasar.
		2. Mampu menguraikan secara praktek bacaan tajwid yang ada di dalam alquran dengan lancar dan trampil tanpa berfikir lama.
Buku Tahfizh Ummi	1. Belajar mudah menghafal Al-Qur'an dengan metode Ummi ¹⁴	1. Mampu menghafalkan Al-Qur'an dengan mudah, tartil dan mutqin/kuat melalui teknik pengulangan yang cukup saat menghafal

		serta progressnya.	terkontrol
--	--	-----------------------	------------

4. Teknik Menghafal dan Penilaian Hafalan dengan Buku Tahfizh Metode Ummi

Buku tahfizh metode ummi merupakan alat kontrol dan evaluasi perkembangan hafalan peserta didik. Buku ini menjadi kebutuhan yang penting mengingat program tahfizh mengharuskan adanya pengulangan yang cukup saat menghafal serta mengulang kembali hafalan yang telah dikuasai.²⁸ Mengingat pentingnya pengulangan tersebut maka pada buku ini dibuat teknik menghafal dan menilai kemampuan menghafal sebagai mana berikut:

- Guru mencontohkan bacaan ayat yang akan dihafal dengan bacaan yang tartil dan disimak oleh peserta didik sebanyak 2-3 kali.
- Peserta didik menirukan bacaan guru dengan benar dan tepat.
- Guru meminta peserta didik membaca ayat yang akan dihafal.
- Peserta didik mengulang-ulang bacaannya sambil melihat tulisan yang akan dihafal di buku tahfidz sebanyak 20 kali sambil menandai di kotak yang sudah tersedia.
- Peserta didik dianjurkan tetap melihat pada tulisan ayat yang akan dihafal ketika mengulang bacaan sebanyak 20 kali, dan ketika sudah 20 kali dilanjutkan dengan mengulang 10 kali ayat yang dihafal tanpa melihat buku tahfidz.

²⁸ A. Mirzaq, A Yusuf, Masruri, Rifqi Hidayat, Abdulloh Baihaqi, *Buku Belajar Mudah Menghafal Al-Quran Metode Ummi* (Surabaya: Ummi Media Center, 2018), h. iv

- f. Peserta didik mengulang hafalannya sebanyak 10 kali di rumah dan menandai di kotak yang telah disediakan.
- g. Penggabungan beberapa ayat yang dihafal cukup dibaca 2 kali sebagai pengulangan.
- h. Peserta didik yang sudah menguasai hafalannya dipersilahkan untuk menyetorkan hafalan ayat tersebut kepada guru tahfidznya.
- i. Guru memberikan penilaian setoran hafalan yang telah disampaikan peserta didik dengan langsung memberi nilai di kolom penilaian ayat ayat yang sudah disediakan.
- j. Cara penilaian:
Nilai A : jika hafalannya benar-benar lancar dan bacaannya tartil
Nilai B : jika hafalannya lancar, namun bacaannya terkadang kurang tartil
Nilai C : jika hafalannya belum lancar dan bacaannya kurang tartil
- k. Bacaan yang kurang lancar dan tajwidnya kurang tepat, maka diberi nilai C, dan siswa harus mengulang lagi sampai mendapatkan nilai A atau minimal B.
- l. Ayat-ayat yang diberi tanda garis bawah, menunjukkan ayat tersebut bacaannya hampir sama atau serupa dengan ayat-ayat yang lain dalam satu surat, dan serupa dengan ayat lain dalam surat yang berbeda. Guru meminta peserta didik agar memperhatikan ayat-ayat tersebut sebagaimana terlampir dihalaman awal buku tahfidz metode ummi.¹⁵

Penggunaan buku tahfidzh metode ummi dengan tahapan pembelajaran dan teknik penilaiannya dapat menghasilkan kualitas hafalan siswa yang baik dibandingkan dengan teknik menghafal biasa atau mandiri yang tidak terkontrol.

C. Tinjauan Tentang Tahfidzul Qur'an (Hafalan Al-Qur'an)

1. Pengertian Tahfidzul Qur'an (Hafalan Al-Qur'an)

Kata *tahfizh* merupakan bentuk masdar ghoir mim dari kata haffadza- yuhafidzu-tahfiidzan yang mempunyai arti menghafalkan. Sedangkan *tahfizh al- Qur'an* terdiri dari dua suku kata, yaitu *tahfizh* dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. *Pertama tahfizh* yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafizha -yahfazhu - hifzhan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.

Zaki Zamani & M. Syukron Maksum, dalam bukunya Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an, menjelaskan pengertian *Hifzhul Qur'an* adalah *Hifzhul* merupakan bentuk mashdar dari kata menghafal.

Sedangkan penggabungan dengan kata al-Qur'an merupakan bentuk idhofah yang berarti menghafalkannya” Dalam tataran praktisnya, yaitu membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁹ Kata *hifzh* dengan berbagai derivasinya memiliki banyak makna yang berhubungan erat dengan masalah ke-*tahfizh*-an

²⁹ Zaki Zamani & Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal al-Qur'an* (Yogyakarta: Al-Barokah, 2014), h. 20.

walaupun tidak semuanya dipakai untuk bentuk kalimat yang disandarkan dengan kata Al-Qur'an. Makna-makna tersebut saling berkaitan dengan ke-*tahfizh*-an dan membentuk sebuah hierarki untuk tingkatan kesulitan dan tanggung jawab dalam mengamalkannya.³⁰

Hafalan dari kata "*hafal*" yang artinya telah masuk ingatan. Hafalan berarti dapat mengucapkan di luar tanpa melihat catatan.³¹ Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar, pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal."³²

Menghafal Al-Qur'an adalah diantara perangkat untuk memelihara Al-Qur'an, sehingga menyiapkan orang yang menghafal Al-Qur'an dari usia dini, dari satu generasi kegenerasi lainnya. Disamping sebagai bentuk kecintaan terhadap Al-Qur'an, tetapi juga sebagai bentuk pemeliharaan Al-Qur'an. Memelihara Al-Qur'an dengan hati (bi al-Qolb).³³

Setelah melihat definisi menghafal Al-Qur'an diatas dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara

³⁰ Zaki Zamani & Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal al-Qur'an*, h. 20

³¹ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 62

³² Abdul Aziz Abdul Ro'uf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004), hal. 49

³³ Supian, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an Praktis*, (Jakarta: Gaung Persada, 2012), hal. 190

keseluruhan maupun sebagian.

Penghafal Al-Qur'an biasanya disebut dengan sebutan *haafidz* (bagi laki-laki) dan *haafidzah* (bagi perempuan). Kata ini berasal dari kata *haffadza* yang artinya menghafal, berarti sebutan ini ditujukan bagi orang yang sudah menghafalkan Al-Qur'an.³⁴

Pandangan ini sesuai dengan pandangan Gestalt tentang konsep pembelajaran yang disebut teori kognitif. Suyono dan Hariyanto mengatakan "teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar. Teori ini menekankan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya."³⁵

Bila dikaitkan antara teori *idealisme* yang sesuai dengan teori *kognitif* dan teori *realisme* yang sesuai dengan teori *behaviorisme* dengan pembelajaran Al-Qur'an yang bersifat menghafal, maka jika dilihat dari langkah-lagkahnya maka jelaslah bahwa menghafal Al-Qur'an termasuk ke dalam teori *kognitif*. Suyono dan Hariyanto mengatakan "teori belajar kognitif berdasarkan kepada dua teori yaitu teori pemrosesan informasi dan teori skema. Teori pemrosesan informasi berpendapat bahwa dalam proses belajar pengetahuan yang dimiliki setiap individu sesuai dengan situasi belajarnya. Apa yang telah diketahui siswa akan menentukan apa yang diperhatikannya, dipersepsi olehnya, dipelajari ataupun yang diingat.

³⁴ Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2010), hal. 38

³⁵ Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. (Bandung : Rosdakarya, 2011). Hal. 75

Ada tiga macam kerja memori manusia dalam mengolah informasi yaitu:³⁶

- a. Memori sensori (*sensory memory*), suatu sistem mengingat kembali stimuli secara cepat sehingga dapat berlangsung analisis persepsi.
- b. Memori kerja (*working memory*), merupakan memori jarak pendek, dimana mampu menyimpan informasi selama 15-20 detik sehingga cukup waktu bagi pengolahan informasi.
- c. Memori jangka panjang (*longterm memory*), berfungsi menyimpan informasi yang sangat besar dalam waktu lama.

Maka dari adanya kesamaan dua pendapat tersebut dapat dipastikan bahwa menghafal Al-Qur'an termasuk ke dalam teori kognitif.

2. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang digunakan sebagai pedoman hidup dan sumber-sumber hukum. Allah SWT berfirman dalam surat al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.*” (QS. Al-Hijr: 9).³⁷

Maksud ayat tersebut berkaitan dengan jaminan Allah terhadap kesucian dan kemurnian Al-Qur'an, serta penegasan bahwa Allah sendirilah yang memeliharanya. Hal ini akan terbukti jika diperhatikan dan dipelajari sejarah turunnya Al-Qur'an. Cara- cara yang dilakukan

³⁶ Ibid., hal 75-78

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2007),hal. 262

Nabi Muhammad menyiarkan, memelihara, membetulkan bacaan para sahabat dan melarang menulis selain ayat-ayat Al-Qur'an dan lain sebagainya. Kemudian usaha pemeliharaan Al-Qur'an ini dilanjutkan oleh para sahabat, tabi'in dan oleh generasi kaum muslimin yang datang sesudahnya sampai kepada masa kini.³⁸

Melihat dari surat Al-Hijr ayat 9 diatas bahwa penjagaan Allah terhadap Al-Quran bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al-Qur'an, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga Al-Qur'an. Mayoritas ulama sependapat mengenai hukum menghafal Al-Qur'an, yakni *fardhu kifayah*. Pendapat ini mengandung pengertian bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah *mutawatir*. Artinya apabila dalam suatu masyarakat tidak ada seorang pun yang hafal Al-Qur'an maka berdosa semuanya. Namun, jika sudah ada, maka gugurlah kewajiban dalam suatu masyarakat tersebut.

Syaikh Nashiruddin Al-albani sependapat dengan mayoritas ulama yang menyatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Begitu pula mengenai hukum mengajar Al-Qur'an. Jika didalam suatu masyarakat tidak ada seorang pun yang mau mengajarkan Al-Qur'an maka berdosalah satu masyarakat tersebut.³⁹

Setelah melihat dari pendapat para ahli Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*

³⁸ Zaini Dahlan dkk., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,(Jakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf Universitas IslamIndonesia, 1995), hal. 245

³⁹ Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an meski sibuk kuliah*,(Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016),hal.14

yaitu apabila diantara kaum ada yang sudah melaksanakannya, maka bebas lah beban yang lain, tetapi sebaliknya apabila di suatu kaum belum ada yangmelaksanakannya maka berdosa lah semuanya.

3. Manfaat Menghafal Al-Qur'an

Allah SWT menciptakan segala sesuatu pasti ada manfaatnya. Begitu pula dengan orang yang menghafal Al-Qur'an pasti banyak memiliki manfaat. Diantara manfaat menghafal Al-Qur'an adalah : Didalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat tentang iman, amal, ilmu dan cabang-cabangnya, aturan yang berhubungan dengan keluarga, pertanian dan perdagangan, manusia dan hubungannya dengan masyarakat, sejarah dan kisah-kisah, dakwah, akhlak, negara dan masyarakat, agama-agama dan lain-lainnya. Seorang penghafal Al-Qur'an akan mudah menghadirkan ayat-ayat itu dengan cepat untuk menjawab permasalahan-permasalahan diatas".⁴⁰

Adapun keutamaan membaca dan menghafalkan Al-Qur'an adalah individu yang mengimalkannya akan menjadi sebaik-baiknya orang, dinaikkan derajatnya oleh Allah, Al-Qur'an akan memberi syafaat kepada orang yang membacanya, Allah menjanjikan akan memberikan orang tua yang anaknya menghafalkan Al-Qur'an sebuah mahkota yang bersinar (pahala yang luar biasa), hati orang yang membaca Al-Qur'an akan senantiasa dibentengi dari siksaan, hati mereka menjadi tenteram dan tenang, serta dijauhkan dari penyakit menua yaitu kepikunan.⁴¹

⁴⁰ Ibid...hal. 15

⁴¹ Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta:

Keistimewaan menghafal Al-Qur'an justru terletak pada berat, unik, dan panjangnya proses yang akan dilalui. Meskipun berat pada kenyataannya tidak menyurutkan niat sebagian masyarakat untuk menjadi penghafal Al-Qur'an. Menjadi istimewa lagi jika sebagian besar mereka masih berusia remaja, bahkan ada yang mulai menghafal sejak usia dini. Keberadaan remaja-remaja penghafal Al-Qur'an ini tentu saja menjadi penyeimbang di tengah lunturnya nilai-nilai moral dan menjauhnya individu dan masyarakat dari nilai-nilai keagamaan.⁴²

Menghafalkan Al-Quran bukanlah hal yang impossible atau mustahil dan merupakan ibadah yang sangat dianjurkan. Bagi orang islam yang ingin melakukannya, Allah telah memberi garansi akan mudahnya Al-Quran untuk menghafalkan. Dorongan untuk menghafal Al-Quran sendiri dijelaskan dalam Al-Quran dan hadits. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Qamar yang artinya : *Dan sesungguhnya, telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan maka adakah orang yang mengambil pelajaran?* (Q.S Al Qamar ayat 17).⁴³

4. Keutamaan dan Keistimewaan Para Penghafal Al-Qur'an

Ada beberapa manfaat dan keutamaan menghafal Al- Qur'an. Menurut Imam Nawawi dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*, manfaat dan keutamaan tersebut ialah sebagai berikut :

1. Al-Qur'an adalah pemberi syafaat pada hari kiamat bagi umat

PustakaPelajar, 2010), hal. 2

⁴² Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 4

⁴³ Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar...*, hal. 71

manusia yang membaca, memahami dan mengamalkannya.

2. Para penghafal Al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah SWT, pahala yang besar, serta penghormatan di antara sesama manusia.
3. Al-Qur'an menjadi hujjah atau pembela bagi pembacanya serta sebagai pelindung dari siksaan api neraka.
4. Para pembaca Al-Qur'an, khususnya para penghafal Al-Qur'an yang kualitas dan kuantitas bacaannya lebih bagus akan bersama malaikat yang selalu melindungi dan mengajak pada kebaikan.
5. Para penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan fasilitas khusus dari Allah SWT, yaitu berupa terkabulnya segala harapan, serta keinginan tanpa harus memohon dan berdoa.
6. Para penghafal Al-Qur'an berpotensi untuk mendapatkan pahala yang banyak karena sering membaca (takrir) dan mengkaji Al-Qur'an.
7. Para penghafal Al-Qur'an diprioritaskan menjadi imam dalam shalat.
8. Para penghafal Al-Qur'an menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mempelajari dan mengajarkan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai ibadah.

Para penghafal Al-Qur'an itu adalah para ilmunan dan sama halnya dengan mencintai Allah SWT dan merupakan keluarga Allah SWT.⁴⁴

⁴⁴ Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*....hal.145-149

9. Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang mulia dari umat Rasulullah dan kedudukannya hampir sama dengan Rasulullah SAW.
10. Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu kenikmatan paling besar yang telah diberikan oleh Allah SWT.⁴⁵

5. Metode Menghafal Al-Qur'an

1. *Bin – Nazhar* yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al- Qur'an yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.
2. *Tahfizh* yaitu melafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al- Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang pada saat bin-nazhar hingga sempurna dan tidak terdapat kesalahan. Hafalan selanjutnya dirangkai ayat demi ayat hingga hafal.
3. *Talaqqi* yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan kepada seorang guru atau instruktur yang telah ditentukan.
4. *Takrir* yaitu : mengulang hafalan atau melakukan sima'an terhadap ayat yang telah dihafal kepada guru atau orang lain. *Takrir* ini bertujuan untuk mempertahankan hafalan yang telah dikuasai.
5. *Tasmi'* yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan ataupun jama'ah.⁴⁶

6. Indikator Mutu Hafalan Al-Qur'an

Mutu hafalan Al-Qur'an dikatakan baik apabila bacaannya

⁴⁵ Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*....hal.145-149

⁴⁶ Lisya Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2010), hal. 41

sesuai dengan *tajwid*, *faṣḥah* dan kelancaran hafalan Al-Qur'an.

1. Tajwid

Ilmu *tajwid* adalah ilmu cara baca Al-Qur'an secara tepat, yaitu dengan mengeluarkan bunyi huruf dari asal tempat keluarnya (*makhraj*), sesuai dengan karakter bunyi (*sifat*), yang memiliki huruf tersebut, mengetahui di mana harus membaca panjang (*mad*) dan di mana harus memendekkan bacaannya (*qasr*). Secara etimologi kata "*tajwid*" diambil dari kata Jawwada-Yujawwidu (*Jaudah*), *tajwidan*, yang berarti baik, bagus, memperbagus, *jaudah*.⁴⁷ Tujuan adanya ilmu *tajwid* adalah agar umat Islam bisa membaca Al-Qur'an sesuai bacaan yang diajarkan Rasulullah dan para sahabatnya, sebagaimana Al-Qur'an diturunkan. Oleh karena itu, hukum pembelajaran ilmu *tajwid* ini adalah wajib bagi setiap pembacaan Al-Qur'an.⁴⁸

2. Fasahah

Fasahah secara bahasa berasal dari kata bahasa arab yang merupakan *isim masdar* dari kosa kata *fi'il madhi*) yang berarti berbicara dengan menggunakan kata-kata yang benar dan jelas.⁴⁹

3. Kelancaran hafalan

Hafalan dikatakan lancar bisa dilihat dari kemampuan mengucap kembali atau memanggil kembali dengan baik informasi

⁴⁷ Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, hal. 105

⁴⁸ *Ibid*,... hal. 106

⁴⁹ Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an Pedoman bagi Qari' -Qari'ah, Hafidz-hafidzah dalam MTQ*, hal. 198

yang telah dihafal atau dipelajari. Para penghafal bisa mempunyai hafalan yang lancar adalah disebabkan seringnya melakukan pengulangan hafalan (*muraja'ah*) secara rutin. Karena penghafalan Al-Qur'an berbeda dengan yang lain (seperti syair atau prosa) karena Al-Qur'an cepat hilang dari pikiran. Oleh karena itu, ketika penghafal Al-Qur'an meninggalkan sedikit saja, maka akan melupakannya dengan cepat. Untuk itu harus mengulanginya secara rutin dan menjaga hafalannya.⁵⁰

Cara yang efektif untuk melestarikan hafalan ialah mengulang secara rutin, kalau perlu menjadikannya sebagai wirid setiap hari, sesuai dengan kadar yang disanggupi, meski hanya seperempat atau setengah juz per harinya, kapan dan di mana saja.⁵¹ Karena dengan pengulangan yang rutin dan pemeliharaan yang berkesinambungan, hafalan akan terus dan langgeng, dan jika dilakukan kebalikannya, maka Al-Qur'an akan cepat lepas.⁵²

Dalam menghafal Al-Qur'an, bisa dikategorikan baik jika orang yang menghafalkan bisa melafalkan ayat Al-Qur'an tanpa melihat *mus haf* dengan benar dan sedikit kesalahan. Oleh karena itu seseorang dikatakan mempunyai *jaudah* hafalan yang baik adalah yang menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar dan lancar dalam membacanya.

⁵⁰ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, hal. 113

⁵¹ Ahmad Syarifudin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai AL-Qur'an*, hal.

⁵² Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, hal. 114

Dalam penilaian bidang kelancaran, yaitu:

- a. Dilihat dari terdapat berapa kesalahan dalam membaca ayat tersebut. Atau berapa kesalahan dalam sekali mengaji (baik itu ngaji *undaan* atau *muraja'ah*) pada pengasuh disetiap harinya.
- b. *Tardid al kalimat*. Yaitu berapa kali mengulang-ulang bacaan kalimat atau ayat lebih dari satu kali dan bisa melanjutkan bacaannya.⁵³
- c. Membaca dengan *tartil*. Tartil adalah membaca Al-Qur'an secara perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid.⁵⁴ Tartil ialah menebalkan kalimat sekaligus menjelaskan huruf-hurufnya dan lebih menekankan aspek memahami dan merenungi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.⁵⁵ Yang dimaksud dengan tartil adalah baik sebutan hurufnya, baik mengucap kalimatnya, baik *waqaf ibtida'nya*, dan baik *muraja'ahnya*.⁵⁶

7. Kaidah dalam Menghafal Al-Qur'an

Para penghafal Al-Qur'an terikat oleh beberapa kaidah penting di dalam menghafal, yaitu :

1. Ikhlas, bermakna bahwa seseorang akan meluruskan niat dan tujuan

⁵³ Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an Pedoman bagi Qari' -Qari'ah, Hafidz-hafidzah dalam MTQ*, hal. 359

⁵⁴ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiro'ah, Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qiro'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta : Amzah, 2011), hal. 41

⁵⁵ Syarifudin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai AL-Qur'an*, hal. 79

⁵⁶ Muhaiman Zenha, *Pedoman Pembinaan Tahfidzu Qur'an*, (Jakarta: Proyek Penerangan, 1983), hal.96

menghafal Al-Qur'annya semata-mata untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. niat yang tidak lurus sejak awal seperti menginginkan popularitas dan mengharapkan pujian akan mempersulit penghafal dalam proses menghafal Al-Qur'an bahkan tindakannya dikategorikan sebagai perbuatan dosa.

2. Memperbaiki ucapan dan bacaan, meskipun Al-Qur'an menggunakan Bahasa Arab akan tetapi melafazkannya sedikit berbeda dari penggunaan Bahasa Arab populer, oleh karena itu mendengarkan terlebih dahulu dari orang yang bacaannya benar menjadi suatu keharusan.⁵⁷
3. Menentukan presentasi hafalan setiap hari. Kadar hafalan ini sangat penting untuk ditentukan agar penghafal menemukan ritme yang sesuai dengan kemampuannya dalam menghafal. Setelah menentukan kadar hafalan dan memperbaiki bacaan maka wajib bagi penghafal untuk melakukan pengulangan secara rutin.
4. Konsisten dengan satu mushaf. Alasan kuat penggunaan satu mushaf ini adalah bahwa manusia mengingat dengan melihat dan mendengar sehingga gambaran ayat dan juga posisinya dalam mushaf dapat melekat kuat dalam pikiran. Alasan ini memudahkan penghafal untuk mengenali simbol khusus yang digunakan oleh penerbit mushaf untuk menandai permulaan satu lembar ayat yang akan dihafalkan. Secara kognitif, simbol yang sama memudahkan

⁵⁷ *Ibid...*, hal. 38

penguatan encoding yang dilakukan oleh panca indera yaitu mata dan pendengaran, dengan demikian model mushaf yang digunakan tidak berubah-ubah strukturnya di dalam peta mental.⁵⁸

5. Memperdengarkan bacaan secara rutin. Tujuannya dari kegiatan ini adalah untuk membenarkan hafalan dan juga berfungsi sebagai kontrol terus menerus terhadap pikiran dan hafalannya.
6. Mengulangi secara rutin. Penghafalan Al-Qur'an berbeda dengan penghafalan yang lain karena cepat hilang dari pikiran. Oleh karena itu, mengulangi hafalan melalui wirid menjadi suatu keharusan bagi penghafal Al-Qur'an. Pengulangan rutin dan pemeliharaan yang berkesinambungan akan melanggengkan hafalan, sebaliknya jika tidak dilakukan maka Al-Qur'an akan cepathilang.
7. Menggunakan tahun-tahun yang tepat untuk menghafal.

Semakin dini usia yang digunakan untuk menghafal maka semakin mudah dan kuat ingatan yang terbentuk.⁵⁹

8. Syarat-syarat Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an bukan merupakan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan orang yang memeluk agama Islam.

Oleh karena itu menghafal Al-Qur'an tidaklah mempunyai syarat-syarat yang mengikat sebagai ketentuan hukum. Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang calon penghafal Al-Qur'an adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan naluri insaniyah semata. Untuk

⁵⁸ *Ibid...*, hal. 39

⁵⁹ Lisya Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2010), hal. 40

menjaga etika terhadap Al-Qur'an, seorang penghafal harus mempersiapkan dirinya bahwa ia sebenarnya sedang bermunajat kepada Allah SWT dan membacanya dalam keadaan seperti seorang yang melihat Allah SWT karena jika ia tidak melihat-Nya, maka Allah pasti melihatnya.

Sebelum memulai untuk menghafal Al-Qur'an, seorang penghafal hendaknya memenuhi beberapa syarat yang berhubungan dengan naluri insaniyah. Adapun syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Persiapan Pribadi

Diantara persiapan pribadi yakni niat yang ikhlas dari calon penghafal, keinginan, pandangan dan usaha keras serta tanpa adanya paksaan dari siapa pun. Sebab jika hal ini sudah benar-benar tertanam dilubuk hati, tentu saja segala macam kesulitan yang menghalanginya akan dapat ditanggulangi dengan mudah.⁶⁰ Apabila seorang penghafal Al-Qur'an tidak dilandasi niat yang ikhlas maka menghafalkan Al-Qur'an akan menjadi sia-sia belaka karena ikhlas merupakan salah satu kunci kesuksesan menjadi penghafal Al-Qur'an yang sempurna.

2. Bacaan Al-Qur'an yang benar dan baik

Di dalam menghafal Al-Qur'an diutamakan memiliki kemampuan baca yang benar dan baik. Suatu bacaan dianggap benar, bilamana telah menerapkan ilmu tajwid. Dan dianggap baik,

⁶⁰ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), hal. 52

bilamana bacaan itu rata dan diutamakan berlagu (berirama). Disamping bacaan yang benar dan baik, juga dianjurkan untuk lancar membaca insya Allah akan menghasilkan suatu hafalan yang benar dan baik pula.

3. Mendapat izin dari Orang Tua

Motivasi atau dukungan dari orang tua sangat penting bagi anak karena mereka juga ikut menentukan keberhasilan anak dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini juga ikut mendukung dalam keberhasilan sang penghafal Al-Qur'an. Dengan izin mereka, maka sang penghafal akan dapat dengan leluasa memanfaatkan waktunya untuk menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi kebebasan tersebut jangan disalah gunakan, dan pergunakanlah waktu dengan sebaik-baiknya.⁶¹

4. Memiliki Sifat Mahmudah (Terpuji)

Sangat penting sekali meneladani akhlak Rasulullah SAW, terutama bagi orang yang menghafal Al-Qur'an. Orang yang menghafal Al-Qur'an bukan hanya bagus bacaan dan hafalannya, melainkan juga harus terpuji akhlaknya. Jadi, sifat dan perilakunya mesti sesuai dengan semua yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Yakni melaksanakan perintah Allah SWT dan menjahui segala apa yang menjadi larangan-Nya termasuk berbagai sifat madzmumah(tercela).

5. Istiqomah

Yang dimaksud dengan istiqomah adalah konsisten terhadap

⁶¹ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 52

hafalannya. Seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga efisiensi waktu, berarti seorang penghafal akan menghargai waktu dimanapun dan kapanpun saja waktu luang. Seorang penghafal Al-Qur'an harus bisa istiqamah, baik istiqamah dalam proses menghafal maupun muraja'ah. Keduanya harus seimbang, prinsipnya tiada hari tanpa menghafal dan muraja'ah.⁶²

6. Sanggup Memelihara Hafalan

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses yang tidak dapat dikatakan mudah untuk dilalui. Banyak orang yang menghafal Al-Qur'an banyak mengalami rintangan dan hambatan, misalnya malas, enggan melanjutkan hafalan dan putus asa karena tidak dapat menghafalkan Al-Qur'an. Sifat-sifat yang demikian harus dihilangkan, karena seseorang yang menghafal Al-Qur'an sudah diniatkan secara ikhlas menghafal Al-Qur'an dan mencari keridhaan Allah SWT. Oleh karena itu, perlu adanya pemeliharaan hafalan.

7. Memiliki Mushaf Sendiri

Didalam proses menghafal Al-Qur'an, usahakan memiliki mushaf sendiri, tidak ganti-ganti mulai awal menghafal hingga khatam. Agar bilamana ada kesalahan dalam menghafal atau kesamaan ayat, dapat digaris bawahi sebagai tanda. Hal ini sering dianggap remeh, padahal memiliki peranan yang sangat penting

⁶² Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 72

dalam proses menghafal Al-Qur'an secara utuh.⁶³

Alasan kuat penggunaan satu mushaf ini adalah bahwa manusia mengingat dengan melihat dan mendengar sehingga gambaran ayat dan juga posisinya dalam mushaf dapat melekat kuat dalam pikiran. Alasan ini memudahkan penghafal untuk mengenali simbol khusus yang digunakan oleh penerbit mushaf untuk menandai permulaan satu lembar ayat yang akan dihafalkan. Secara kognitif, simbol yang sama memudahkan penguatan encoding yang dilakukan oleh panca indera yaitu mata dan pendengaran, dengan demikian model mushaf yang digunakan tidak berubah-ubah.⁶⁴

9. Keistimewaan Tahfizh Qur'an

Allah Swt memberikan banyak keistimewaan kepada para *hafizh Qur'an*. Keistimewaan-keistimewaan ini Allah Swt berikan dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat. Sebuah imbalan yang tentunya seimbang dengan apa yang telah dilakukannya di dunia, yaitu menghafal kalam-Nya, dan juga dengan beban tanggung jawab yang disandangnya.

a. Keistimewaan di Dunia

Dalam shalat misalnya, yang diprioritaskan untuk menjadi imam adalah mereka yang hafal Al-Qur'an. Itulah salah satu contoh keistimewaan para penghafal Al-Qur'an. Mereka akan selalu diutamakan dari kaum muslim yang tidak menghafal Al-Qur'an.

⁶³ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 55

⁶⁴ *Ibid...*, hal. 39

Bahkan hingga akhir hayat mereka akan selalu diutamakan. Ini merupakan sebuah penghormatan kepada mereka yang telah mengemban misi agung dalam menghafal kalam illahi. Seperti tergambar dalam hadits Nabi yang diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah RA, bahwa Nabi Saw, menyatukan dua orang dari orang-orang yang gugur di Perang Uhud dalam satu liang lahat, kemudian Beliau bertanya, *“Dari dua orang ini mana yang lebih banyak hafal al-Qur’an?”* Apabila ada yang bisa menunjukkan kepada salah satunya, maka Nabi Saw, memasukkan mayat itu lebih dahulu ke liang lahat.⁶⁵

b. Keistimewaan di Akhirat

Selain keutamaan dan keistimewaan di dunia seperti terdeskripsikan di atas, mereka juga akan mendapat perlakuan istimewa kelak di akhirat. Mereka akan menempati tempat tertinggi di surga, seperti yang dijelaskan dalam hadits Nabi, dari Aisyah RA, *“Jumlah tingkatan-tingkatan surga itu sama dengan jumlah ayat-ayat Al-Qur’an, maka tingkatan yang dimasuki ahlul Qur’an adalah tingkatan tertinggi yang tidak ada lagi tingkatan di atasnya.”* (HR. Baihaqi).⁶⁶

⁶⁵ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 al-Qur’an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal al-Qur’an*, h. 24

⁶⁶ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 al-Qur’an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal al-Qur’an*, h. 24

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Metode Murja'ah dan Metode Ummi dalam Menghafal Al-Qur'an

1. Faktor Pendukung

a. Menjaga Kelurusan Niat : Ikhlas

Niat merupakan faktor pendorong yang dilatar belakangi oleh keyakinan akan nilai-nilai spiritual. Niat pada konteks ini dapat dipandang sebagai sesuatu yang mendasari munculnya dorongan untuk meraih tujuan. Niat menjadi motor penggerak utama bagi remaja penghafal Al-Qur'an yang mengarahkan segala pikiran, tindakan, dan kemauannya untuk tetap istiqomah menghafal hingga selesai. Niat dalam menghafal Al-Qur'an harus ikhlas semata karena Allah. Ikhlas bermakna bukan mengharapkan pujian dari orang lain, penghormatan atau karena tujuan duniawi. Dalam islam sendiri, ditegaskan bahwa niat sangat berpengaruh pada hasil yang diperoleh seseorang dalam setiap perbuatannya, bahkan niat juga menjadi penentu nilai suatu perbuatan.⁶⁷

b. Menguasai Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid sangat perlu diajarkan kepada orang yang ingin membaca atau mempelajari Al-Qur'an. Sebab, kesalahan satu huruf atau panjang-pendek dalam membaca Al-Qur'an dapat berakibat fatal, yakni perubahan arti. Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardu kifayah. Artinya, jika di suatu tempat sudah ada orang yang

⁶⁷ Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2010), hal. 191

mengerti ilmu tajwid, maka gugurlah kewajiban orang di tempat itu untuk mempelajari ilmu tajwid. Namun dalam praktiknya, mengamalkan ilmu tajwid hukumnya fardhu 'ain.⁶⁸

c. Faktor Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan menghafalkan Al-Qur'an. Jika tubuh sehat maka proses menghafal akan menjadi lebih mudah dan cepat tanpa adanya penghambat, dan batas waktu menghafal pun menjadi relatif cepat. Oleh karena itu, sangat disarankan agar selalu menjaga kesehatan dengan cara menjaga pola makan, menjadwal waktu tidur dan mengecek kesehatan secara rutin.

d. Faktor Psikologi

Orang yang menghafalkan Al-Qur'an sangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran maupun hati. Jika mengalami gangguan psikologis, sebaiknya memperbanyak dzikir, melakukan kegiatan positif dan berkonsultasi kepada psikiater.

e. Karakteristik Kepribadian

Terdapat beberapa sifat yang perlu dikembangkan agar berhasil dalam menghafal Al-Qur'an. Beberapa sifat itu adalah sabar, bersungguh-sungguh, tekun, tidak mudah putus asa, optimis, berpikir positif, tidak sombong, dan tawakal doa kepada Allah.⁶⁹

⁶⁸ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 71-72

⁶⁹ Lisya Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 198

f. Faktor Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung dalam menjalani proses menghafalkan Al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga, cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Sebagaimana diuraikan sebelumnya, hal yang paling penting ialah kerajinan dan istiqamah dalam menjalani hafalan.

g. Faktor Motivasi atau Dukungan

Orang yang menghafalkan Al-Qur'an, pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi, ia akan lebih bersemangat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Tentunya, hasil yang diperoleh akan berbeda jika motivasi yang didapatkan kurang.

Dukungan yang diberikan keluarga dapat berupa dorongan agar selalu bersemangat dengan memberikan doa, nasehat, iming-iming, dan juga berbentuk kontrol yang dilakukan oleh orang tua. Kontrol ini tidak hanya ketika di rumah tetapi orang tua juga ikut terlibat memantau perkembangan anaknya dalam menghafal. Misal memberi nasehat ketika anaknya mengalami penurunan semangat, mengingatkan untuk rajin.⁷⁰

⁷⁰ Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2010), hal. 202

h. Faktor Usia

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal yang berusia relatif masih muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca, dihafal, atau didengarkan dibanding dengan mereka yang berusia lanjut, kendati tidak bersifat mutlak. Dalam hal ini ternyata usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar atau dihafal.

i. Manajemen Waktu

Diantara penghafal Al-Qur'an ada memproses hafalannya secara spesifik, yakni tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal Al-Qur'an saja. Ada pula yang menghafal disamping juga melakukan kegiatan lain. Seorang penghafal harus mampu mengantisipasi dan memilih waktu yang dianggap sesuai untuk menghafal Al-Qur'an. Para psikolog mengatakan, bahwa manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap pelekatan materi,⁷¹

2. Faktor Penghambat

a. Tidak Sabar

Sabar merupakan kunci kesuksesan untuk meraih cita-cita, Kesulitan akan dihadapi jika tidak mempunyai sifat sabar dalam

⁷¹ Amanu Abdul Aziz, *Hafal Al-Qur'an Dalam Hitungan Hari*, (Bogor : Hilal Media Group), hal.119-120

menghafal Al- Qur'an. Oleh karena itu, seorang hafidz tidak boleh mengeluh dan patah semangat ketika mengalami kesulitan dalam proses menghafal.

- b. Keinginan untuk menambah hafalan tanpa memperhatikan hafalan sebelumnya

Metode yang biasanya diterapkan untuk menghafal sangatlah beragam, bahkan penentuan batas hafalan juga beragam. Hafidz yang memiliki semangat tinggi untuk menghafal tanpa menggunakan strategi tertentu dalam menghafal justru akan mengalami kesulitan jika tidak melakukan pengulangan dari ayat yang sebelumnya.⁷²

- c. Tidak sungguh-sungguh

Seorang hafidz akan mengalami kesulitan dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an jika tidak bekerja keras dan sungguh-sungguh. Apabila ingin menjadi seorang hafidz, harus bekerja keras dan sungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an.⁷³

- d. Tidak Menghindari dan Menjauhi Maksiat

Tidak menghindari dan menjauhi perbuatan dosa akan membuat sang penghafal kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an.

- e. Adanya Rasa Jemu dan Bosan Karena Rutinitas

Perasaan ini muncul karena hafidz dituntut untuk selalu disiplin dalam hal membagi waktu dan melakukan rutinitas dalam

⁷² Lisya Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2010), hal. 42

⁷³ Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*....hal.113-114

rangka meningkatkan dan menjaga hafalan yang telah diperoleh.⁷⁴

f. Tidak Banyak Berdoa

Sebagai umat Islam, kita harus yakin bahwa tidak ada yang sia-sia dari usaha berdoa.

g. Tidak Beriman dan Bertakwa

Untuk menghafal Al-Qur'an harus beriman dan bertakwa kepada Allah SWT melalui media shalat, melakukan semua perintah-Nya, dan menjauhi semua larangan-Nya.⁷⁵

E. Tahapan Penerapan Metode Muraja'ah dan Metode Umumi Dalam Menghafal Al-Qur'an

Ada 3 langkah-langkah (*Three p*) yang harus difungsikan oleh *ikhwan/akhwat* kapan dan dimana saja berada sebagai sarana pendukung keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. 3P (*Three p*) tersebut adalah :

1. Persiapan (*Isti'dad*)

Kewajiban utama penghafal Al-Qur'an adalah ia harus menghafalkan setiap harinya minimal satu halaman dengan tepat dan benar dengan memilih waktu yang tepat untuk menghafal seperti :

- a. Sebelum tidur malam lakukan persiapan terlebih dahulu dengan membaca dan menghafal satu halaman secara *grambyangan* (jangan langsung dihafal secara mendalam).
- b. Setelah bangun tidur hafalkan satu halaman tersebut dengan hafalan

⁷⁴ Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 42

⁷⁵ *Ibid*, hal. 116-121

yang mendalam dengan tenang lagi konsentrasi.

- c. Ulangi terus hafalan tersebut (satu halaman) sampai benar-benar hafal di luar kepala.

2. Pengesahan (*Tashih/setor*)

Setelah dilakukan persiapan secara matang dengan selalu mengingat-ingat satu halaman tersebut, berikutnya *tashihkan*, (setorkan) hafalan antum kepada *ustadz/ustadzah*. Setiap kesalahan yang telah ditunjukkan oleh *ustadz*, hendaknya penghafal melakukan hal-hal berikut:

- a. Memberi tanda kesalahan dengan mencatatnya (di bawah atau di atas huruf yang lupa).
- b. Mengulang kesalahan sampai dianggap benar oleh *ustadz*.
- c. Bersabar untuk tidak menambah materi dan hafalan baru kecuali materi dan hafalan lama benar-benar sudah dikuasai.

3. Pengulangan (*Muraja'ah/penjagaan*)

Setelah setor jangan meninggalkan tempat (majlis) untuk pulang sebelum hafalan yang telah disetorkan diulang beberapa kali terlebih dahulu (sesuai dengan anjuran *ustadz/ustadzah*) sampai *ustadz* benar-benar mengijinkannya.⁷⁶ Sistem *nderes* dan *nyetor* hafalan memang sangat tergantung pada kemandirian dan kedisiplinan masing-masing individu penghafal Al-Qur'an.⁷⁷

⁷⁶ Wiwi Alawiyah, *Cara Cepat Membaca Al-Qur'an*, cetakan ke VII, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), hal. 77

⁷⁷ Lisya Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2010), hal. 6

F. Kerangka Berfikir

Metode Muraja'ah dan Metode Ummi merupakan salah satu dari sekian banyak metode membaca dan menghafal Al-Qur'an yang ada di Indonesia dan buku tahfizh metode Ummi merupakan sebuah media alat bantu untuk pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yang menjadi alat kontrol dan evaluasi progres perkembangan hafalan peserta didik. Buku ini dirancang agar terjadi kerjasama yang baik antara guru dan orangtua sebagai pendukung proses belajar peserta didik.

Hafalan Al-Qur'an yang kuat dapat diperoleh peserta didik dengan cara mengulang-mengulang ayat yang akan dihafal dalam jumlah tertentu, murojaah rutin dan melihat langsung contoh dari guru, hal ini dilakukan agar bacaan peserta didik tartil dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Tujuan yang ingin dicapai tersebut dapat dicapai dengan metode yang diterapkan pada buku tahfizh Metode Muraja'ah dan Metode Ummi ini.

Kerangka berfikir ini merupakan salah satu cara yang dilakukan peneliti yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu dan teori.⁷⁸ Penelitian ini menghendaki adanya kajian yang lebih rinci dan menekankan pada aspek detail yang kritis dan menggunakan cara studi kasus. Oleh karena itu, pendekatan yang dipakai yaitu pendekatan kualitatif. Berikut ini merupakan gambar kerangka berfikir penelitian ini.

⁷⁸ Puspowarsito, *Metode Penelitian Organisasi dengan Aplikasi Program SPSS* (Bandung: Buah batu, 2008), hal. 14.

Bagan 2.1

Bagan Kerangka Berfikir

